

Resiliensi Pendidikan Anak Korban Perceraian: Integrasi Perspektif Psikologi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Kesejahteraan Psikologis

^{*1} Indah Gilang Permatasari, ² Siti Rokhimah

^{1,2} Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: Indahgilang1991@gmail.com, sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Abstract:

The increasing rate of divorce has transformed family issues into educational concerns that significantly affect children's psychological development, character formation, and overall well-being. Although numerous studies have examined the impacts of parental divorce on children, research integrating resilience within the framework of Islamic Educational Psychology remains limited. This study aims to analyze the concept of divorce from Islamic and Islamic Educational Psychology perspectives, identify the multidimensional impacts of divorce on children's education and development, formulate the strategic role of Islamic Educational Psychology in fostering educational resilience, and propose preventive strategies grounded in Islamic education. This study employed a library research design using qualitative content analysis. Data were collected from classical Islamic texts, authoritative books on Islamic Educational Psychology, and relevant scholarly journal articles, theses, and dissertations. The data were analyzed through data reduction, thematic data display, conceptual comparison between contemporary resilience theories and Islamic psycho-spiritual values, and interpretative synthesis. The findings reveal that parental divorce affects children's emotional, social, spiritual, and academic development and may hinder character formation and psychological well-being. Nevertheless, children of divorced parents possess the capacity to develop educational resilience when supported by strengthened faith (*tawhid*), regular religious practices, emotional support, family counseling grounded in Islamic values, and collaborative support from families, schools, and communities. This study proposes a conceptual model of educational resilience based on the integration of Islamic Educational Psychology, combining psychological and spiritual dimensions as the foundation for character development, psychological well-being, and the continuity of education for children affected by parental divorce.

Keywords: *Educational Resilience; Children Of Divorced Parents; Islamic Educational Psychology; Character Formation; Psychological Well-Being.*

Abstrak:

Meningkatnya angka perceraian telah menggeser persoalan keluarga menjadi isu pendidikan yang berdampak pada perkembangan psikologis, pembentukan karakter, dan kesejahteraan anak. Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak perceraian terhadap anak, kajian yang mengintegrasikan konsep resiliensi dengan perspektif Psikologi Pendidikan Islam masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep perceraian dalam Islam dan perspektif psikologi pendidikan Islam, mengidentifikasi dampak multidimensional perceraian terhadap pendidikan dan perkembangan anak, merumuskan peran psikologi pendidikan Islam dalam membangun resiliensi, serta menyusun strategi preventif berbasis pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode library research dengan desain qualitative content analysis. Data diperoleh dari kitab-kitab klasik, buku-buku psikologi pendidikan Islam, serta artikel ilmiah, tesis, dan disertasi yang relevan. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, komparasi konseptual antara teori resiliensi kontemporer dan nilai-nilai psiko-spiritual Islam, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada aspek emosional, sosial, spiritual, dan akademik anak, tetapi juga berpotensi menghambat pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis. Namun demikian, anak korban perceraian memiliki potensi membangun resiliensi apabila memperoleh penguatan tauhid, pembiasaan ibadah, pendampingan emosional, konseling keluarga berbasis nilai-nilai Islam, serta dukungan yang sinergis dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini menawarkan model konseptual resiliensi berbasis integrasi psikologi pendidikan Islam yang memadukan dimensi psikologis dan spiritual sebagai landasan pembentukan karakter, penguatan kesejahteraan psikologis, dan keberlanjutan pendidikan anak korban perceraian.

Keywords: *Resiliensi Pendidikan; Anak Korban Perceraian; Psikologi Pendidikan Islam; Pembentukan Karakter; Kesejahteraan Psikologis.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 02 2026

Received: 25/06/2026 Revised: 25/06/2026 Accepted: 27/06/2026 Online: 28/06/2026

Pendahuluan

Institusi pendidikan pertama dan utama dalam Islam lahir dari keluarga (*al-madrasah al-ula*) (Arkhetafaza et al., 2026). Di dalam ruang domestik inilah, seorang anak tumbuh dengan pengalaman aksial mengenai nilai, moral, akhlak, kepribadian, serta pola interaksi sosial yang menjadi fondasi kehidupannya. Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada didikan di bangku sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh stabilitas psikologis dan sosial keluarga yang menjadi tempat anak tumbuh (Asfiyah, W., & Ilham, L., 2019). Namun, realitas masyarakat kontemporer menunjukkan disrupsi yang mengkhawatirkan pada persoalan ini dengan melonjaknya angka perceraian. Fenomena ini tidak hanya dipandang sebagai persoalan hukum keluarga (*fiqh al-munakahat*) semata, melainkan telah menjelma menjadi krisis sosial-edukatif yang kompleks. Runtuhnya struktur keluarga memicu rentetan konsekuensi psikologis yang mengintervensi pada proses pendidikan anak, mulai dari distorsi emosional, degradasi karakter, penurunan prestasi akademik, hingga ancaman terhadap kesehatan mental mereka (Zulfikar, M. R., 2026).

Merespons fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa dinamika pasca-perceraian memerlukan rekonstruksi paradigma penanganan yang tidak hanya bersifat mitigatif-kuratif, tetapi juga transformatif-edukatif. Dalam konteks hukum Islam, pernikahan merupakan ikatan sakral (*mitsaqan ghalizhan*) untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (Pasyah, T., & Syaifuddin, M., 2025). Kendati Islam memperbolehkan perceraian (*thalaq*) sebagai upaya penyelamat terakhir (*the last resort*) dalam mewujudkan kemaslahatan tidak lagi tercapai, dampaknya terhadap fungsi edukatif keluarga tetap tidak dapat dihindari. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, perceraian dipahami sebagai peristiwa traumatis yang memiliki potensi terputusnya transmisi nilai Islam dalam membina keluarga (Soleha, Z. et al., 2024). Oleh karena itu, peneliti menegaskan pentingnya menghadirkan konsep resiliensi sebagai upaya agar anak mampu untuk bangkit, beradaptasi, dan tetap berkembang secara optimal di tengah keluarga yang tidak lagi utuh.

Penelitian terdahulu mengenai anak korban perceraian umumnya didominasi oleh dua tren besar. Pertama, studi psikologi sekuler yang berfokus pada pemulihan trauma (*trauma healing*) dan adaptasi sosial anak melalui pendekatan *konseling* atau dukungan sosial konvensional. Kedua, studi Islam normatif yang lebih banyak menyoroti aspek hukum hak asuh anak (*hadhanah*) serta pemenuhan nafkah pasca-perceraian. Di sinilah letak kesenjangan (*research gap*) yang nyata: masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep resiliensi dengan pembentukan karakter (*akhlak karimah*) dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) anak melalui lensa Psikologi Pendidikan Islam. Studi yang ada sering kali memisahkan antara pemulihan mental anak (aspek psikologis) dengan pembentukan spiritualitasnya (aspek pendidikan Islam), padahal keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membentuk *insan kamil*.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada formulasi model resiliensi yang berbasis pada integrasi nilai-nilai Psikologi Pendidikan Islam. Dasar teori yang digunakan dalam artikel ini memadukan konsep resiliensi kontemporer yang menekankan aspek *bouncing back* dan regulasi emosi dengan konsep psiko-spiritual Islam, seperti *sabar*, *ridha*, *tawakkal*, dan penguatan fungsi *qalb* (hati) serta *aql* (akal). Integrasi ini memandang bahwa resiliensi anak korban perceraian tidak hanya bersumber dari faktor eksternal, melainkan dari internalisasi nilai-nilai keimanan yang mentransformasikan ujian hidup menjadi sarana pematangan karakter dan pencapaian kesejahteraan psikologis yang seimbang (*nafs al-muthmainnah*) (Solimin, H., & Susilawati, N., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai dinamika psikologis dan edukatif anak pasca-perceraian orang tua. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep perceraian dalam Islam dan dekonstruksinya dalam perspektif psikologi pendidikan Islam;
2. Mengidentifikasi dampak multidimensional perceraian terhadap pendidikan dan perkembangan anak;
3. Merumuskan peran strategis psikologi pendidikan Islam dalam menangani dampak psikologis tersebut guna membangun resiliensi; serta
4. Menyusun strategi pencegahan perceraian melalui penguatan perspektif pendidikan Islam.

Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan sebuah model intervensi berbasis psikologi Pendidikan Islam yang dapat membantu anak korban perceraian tidak hanya bertahan hidup (*survive*), tetapi juga bertumbuh (*thrive*) menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan sejahtera secara psikologis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan desain analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan menyintesis literatur ilmiah secara mendalam guna merumuskan model resiliensi anak korban perceraian dalam lensa Psikologi Pendidikan Islam. Melalui kajian teoretis ini, teks-teks otoritatif diposisikan sebagai objek material yang dibedah secara kritis untuk menemukan integrasi antara teori psikologi perkembangan kontemporer dan konsep psiko-spiritual Islam.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori. Sumber data primer meliputi kitab-kitab klasik dan buku-buku otoritatif di bidang Psikologi Pendidikan Islam yang membahas konsep jiwa (*nafs*), pembentukan karakter (*akhlak*), dan ketahanan mental Islam (*sabar, ridha, tawakkal*). Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan dampak perceraian pada anak serta teori resiliensi modern. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui teknik pelacakan sistematis pada basis data digital (seperti *Google Scholar* dan *Scopus*) dengan kata kunci yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi interpretatif dengan alur deduktif-induktif. Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi Data: Menyeleksi teks dan membuang informasi literatur yang tidak relevan.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Mengelompokkan teks sejenis ke dalam klaster tematik.
3. Komparasi Konseptual: Membandingkan titik temu dan perbedaan antara teori resiliensi Barat dengan nilai edukasi Islam.
4. Penarikan Kesimpulan: Melakukan penafsiran mendalam (*hermeneutika*) untuk melahirkan sintesis model resiliensi yang baru.

Keabsahan data (*trustworthiness*) dijamin melalui tiga strategi utama. Pertama, kredibilitas dijaga melalui ketekunan pengamatan teks (*prolonged engagement*) dan triangulasi teori (membandingkan berbagai mazhab psikologi Islam dan Barat). Kedua, kebergantungan (*dependability*) dipenuhi melalui penyusunan jejak audit (*audit trail*) proses penelusuran literatur yang ditelaah oleh sejawat ahli. Ketiga, kepastian (*confirmability*) dipertahankan dengan menjaga objektivitas interpretasi agar hasil konseptualisasi benar-benar murni berakar dari teks sumber, sehingga menjamin transparansi untuk dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Perceraian dalam Islam

Secara etimologi perceraian/ talak talak bersumber dari akar kata Arab yang bermakna melepas, meninggalkan, atau membebaskan ikatan perkawinan (Zuhali, W., 2001). Secara terminologi, perceraian atau talak merupakan pelepasan ikatan perkawinan yang sah antara suami dan istri melalui mekanisme yang dibenarkan syariat (Siregar, I. et al, 2026). Islam memperbolehkan perceraian, namun menempatkannya sebagai alternatif terakhir setelah berbagai upaya perdamaian dan rekonsiliasi dilakukan (Sa'dia, H., 2025).

Al-Qur'an mengarahkan penyelesaian konflik rumah tangga melalui musyawarah dan mediasi sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 35, Allah *ta'ala* berfirman:

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ۚ إِنَّ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُّوقِفُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (QS. An-Nisa': 35).

Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam lebih mengedepankan perbaikan hubungan daripada perpisahan (Katsir, I., 1431H). Oleh sebab itu, perceraian dalam Islam tidak dimaksudkan sebagai jalan keluar yang mudah, melainkan sebagai mekanisme perlindungan terhadap kemudharatan yang lebih besar apabila konflik rumah tangga tidak dapat lagi diselesaikan.

Dalam perspektif *maqashid syariah*, perceraian dibenarkan ketika keberlangsungan perkawinan justru mengancam perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan kesejahteraan/harta (Pratama, A. R. et al., 2025). Dengan demikian, perceraian memiliki dimensi hukum sekaligus dimensi kemanusiaan yang harus dipertimbangkan secara komprehensif.

B. Perceraian dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji perilaku dan perkembangan manusia dalam proses pendidikan berdasarkan pandangan hidup Islam (Chairunnisa, C., & Shofiah, V., 2026). Berbeda dengan psikologi Barat yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan perilaku, psikologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai kesatuan jasad, akal, qalb, ruh, dan fitrah (Zahrah, F. A., 2025).

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, moral, emosional, dan sosial (Azizah, N. et al., 2025). Karena itu, kondisi keluarga yang menjadi lingkungan pendidikan pertama sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan tersebut.

Perceraian dipandang sebagai gangguan terhadap fungsi edukatif keluarga (Rustina, R., 2014). Ketika struktur keluarga berubah akibat perceraian, anak berpotensi kehilangan sebagian dukungan emosional, keteladanan, dan pengawasan pendidikan yang sebelumnya diperoleh dari kedua orang tuanya (Zalva, S., & Abdullah, M. N. A., 2025). Situasi tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak pada berbagai aspek.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam, perceraian biasanya berakar pada ketidakseimbangan relasi suami-istri yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, ekonomi, komunikasi, dan spiritual (Prayoga, B. A. et al, 2025). Ketika nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah melemah, keluarga kehilangan fungsi utamanya sebagai lingkungan pendidikan yang sehat.

Karena itu, psikologi pendidikan Islam tidak hanya berupaya memahami penyebab perceraian, tetapi juga mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang berorientasi pada pemeliharaan kesejahteraan psikologis seluruh anggota keluarga.

C. Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan dan Perkembangan Anak

1. Dampak Emosional dan Psikologis

Anak korban perceraian sering mengalami kesedihan, kecemasan, rasa kehilangan, ketidakamanan, bahkan kemarahan terhadap situasi yang terjadi. Pada sebagian anak muncul gejala stres, penurunan kepercayaan diri, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Widiastuti, R. Y., 2015).

Ketika konflik orang tua berlangsung secara berkepanjangan, anak dapat mengalami trauma psikologis yang menghambat perkembangan kepribadian dan kesehatan mentalnya (Ikhsan, K. et al, 2025). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan anak membangun hubungan interpersonal yang sehat a (UNICEF, 2021).

2. Dampak Terhadap Prestasi Akademik

Ketidakstabilan psikologis sering berimplikasi pada menurunnya konsentrasi belajar, motivasi akademik, dan keterlibatan anak dalam kegiatan pendidikan (Yahya, M. I. et al, 2025). Anak dapat mengalami kesulitan memusatkan perhatian karena energi psikologisnya tersita untuk menghadapi perubahan kondisi keluarga. Keluarga yang sebelumnya menjadi sumber dukungan belajar dapat berubah menjadi sumber tekanan psikologis sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan anak. Dalam psikologi pendidikan Islam, kecerdasan dan prestasi anak dapat terwujud ketika anak tumbuh di lingkungan yang harmonis dan dukungan emosional yang stabil (Muali & Fatmawati, 2022).

3. Dampak Terhadap Pembentukan Akhlak dan Karakter

Dalam Islam, pendidikan akhlak berlangsung melalui keteladanan orang tua (Sulaiman, W., & Ismail, S., 2024). Ketika anak tidak lagi memperoleh keteladanan dari kedua orang tuanya yang saling menghormati dan bekerja sama, ia akan kehilangan pelajaran penting tentang bagaimana membangun relasi sosial yang sehat (Dhamara, 2025). Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Setiap engkau adalah pemelihara, dan setiap engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharaannya: Seorang pemimpin adalah pemelihara, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharaannya. Seorang laki-laki juga pemelihara dalam keluarganya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharaannya. Dan seorang perempuan adalah pemelihara dalam rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharaannya. [HR. al-Bukhâri]

Hadis ini menegaskan bahwa peran orang tua tidak bisa tergantikan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Ketika perceraian disertai konflik, anak dapat kehilangan figur teladan yang utuh sehingga proses internalisasi nilai-

nilai moral menjadi kurang optimal. Tidak sedikit penelitian menunjukkan bahwa anak korban perceraian lebih rentan mengalami masalah perilaku, krisis identitas, dan kesulitan mengembangkan kontrol diri apabila tidak memperoleh pendampingan yang memadai.

4. Dampak Sosial dan Spiritual

Perceraian juga dapat memengaruhi kehidupan sosial dan spiritual anak (Junaidi, A. et al., 2023). Keluarga yang memiliki peran sebagai madrasah pertama bagi anak yang berfungsi dalam memberikan pendidikan sosial, ketika fungsi ini terganggu akibat perceraian yang tidak dikelola secara sehat, maka anak kehilangan lingkungan belajar nilai-nilai empati, kerja sama, dan kepercayaan (Noor, M., 2025). Sebagian anak menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kesulitan membangun kepercayaan terhadap orang lain, atau mengalami kegamangan dalam memahami makna kehidupan dan hubungan keluarga. Psikologi pendidikan Islam memandang bahwa penguatan tauhid, ibadah, dan pemaknaan spiritual dapat menjadi sumber ketahanan psikologis (resilience) bagi anak dalam menghadapi krisis keluarga (Nafis, D. (2026).

D. Peran Psikologi Pendidikan Islam dalam Penanganan Dampak Perceraian

Psikologi pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang holistik dengan mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual. Pertama, penguatan pendidikan tauhid untuk menumbuhkan keyakinan bahwa setiap ujian kehidupan memiliki hikmah dan dapat menjadi sarana peningkatan kualitas diri. Ketika anak diajarkan konsep *sabar* (regulasi emosi aktif), *ridha* (penerimaan kognitif terhadap takdir), dan *tawakkal* (orientasi masa depan yang optimis), anak sedang membangun benteng pertahanan mental yang kokoh. Kedua, pendampingan emosional melalui komunikasi yang hangat dan penuh empati dari orang tua, guru, serta lingkungan sosial. Ketiga, konseling keluarga berbasis nilai-nilai Islam guna membantu anak memahami perubahan yang terjadi tanpa kehilangan rasa aman dan harga diri. Keempat, pembiasaan ibadah seperti shalat, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan doa sebagai sarana terapi spiritual yang dapat berfungsi sebagai media katarsis emosi dan regulasi diri (*self-regulation*). Kelima, guru harus berperan sebagai figur pendamping yang mampu memberikan dukungan emosional dan spiritual. Keenam, masyarakat perlu membangun budaya yang tidak memberikan stigma negatif kepada anak maupun keluarga yang mengalami perceraian. Terakhir, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif bagi perkembangan anak pasca perceraian (Mardalena, R. et al, 2025).

F. Strategi Pencegahan Perceraian dalam Perspektif Pendidikan Islam

Upaya preventif memiliki posisi yang sangat penting dalam psikologi pendidikan Islam. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pendidikan pranikah yang komprehensif.
2. Penguatan literasi keluarga dan parenting Islami.
3. Pengembangan keterampilan komunikasi pasangan.
4. Konseling keluarga secara berkelanjutan.
5. Penguatan nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam kehidupan rumah tangga.
6. Peningkatan kematangan emosional dan spiritual calon pasangan.

Melalui strategi tersebut, keluarga diharapkan mampu menjalankan fungsi pendidikan secara optimal dan meminimalkan risiko perceraian (Soleha, Z. et al, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi pendidikan anak korban perceraian dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dibangun melalui integrasi aspek psikologis, spiritual, dan pendidikan yang saling menguatkan. Perceraian tidak hanya merupakan persoalan hukum keluarga, tetapi juga peristiwa yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, spiritual, akademik, serta proses pembentukan karakter anak. Meskipun demikian, dampak tersebut tidak bersifat deterministik, karena anak tetap memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila memperoleh pendampingan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Perspektif psikologi pendidikan Islam menegaskan bahwa resiliensi anak dapat diperkuat melalui penguatan tauhid, pembiasaan ibadah, komunikasi yang hangat, konseling keluarga berbasis nilai-nilai Islam, serta keteladanan dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini memadukan dimensi psikologis dan spiritual sehingga tidak hanya berorientasi pada pemulihan kondisi emosional anak, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, kesejahteraan psikologis, dan keberlanjutan proses pendidikannya.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menegaskan bahwa keberhasilan penanganan anak korban perceraian tidak hanya diukur dari penyelesaian aspek hukum perceraian, melainkan dari kemampuan seluruh ekosistem pendidikan keluarga, sekolah, dan Masyarakat dalam membangun resiliensi pendidikan yang mampu menjaga perkembangan karakter, kesehatan psikologis, dan kualitas kehidupan anak secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris model integrasi psikologi pendidikan Islam dalam meningkatkan resiliensi, pembentukan karakter, dan kesejahteraan psikologis anak korban perceraian pada berbagai jenjang pendidikan dan latar belakang keluarga.

Daftar Pustaka

- Arkhetafaza, U., Antoro, A., & Ifada, M. Z. (2026). Rekonstruksi peran ayah dalam pendidikan keluarga analisis gender islam terhadap konsep madrasah pertama. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 354-368. <https://doi.org/10.46773/9pdz0286>
- Asfiah, W., & Ilham, L. (2019). Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadist dan psikologi perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 1-20. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-01>
- Azizah, N., Aulia, S., Munawwarah, Z., & Juber, M. (2025). Ilmu Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam. *JURNAL PELITA STUDI ISLAM DAN HUMANIORA*, 1(2), 40-51. <https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/nipah>
- Chairunnisa, C., & Shofiah, V. (2026). Harmony of Knowledge & Faith: Methods and Studies in Islamic Educational Psychology. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 388-397. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18796832>
- Dhamara, D. (2025). *Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Akhlak Anak Usia (9-13 Tahun) di Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu). <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4355/1/DONI%20DHAMARA%20KPI.pdf>
- Fathul-Bâri*, Kitab *al-Jumu'ah*, II/380, hadits no. 893. Hadits senada juga dikeluarkan oleh Imam Muslim. Lihat *Shahîh Muslim* Syarh Nawawi, *tahqîq* : Khalîl Ma'mûn Syihâ, XII/417, hadits no. 4701.
- The State of the World's Children 2021 On My Mind: Promoting, protecting and caring for children's mental health. New York, NY: UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- Ibnu Katsir. (1431H). Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim. KSA: Daar Ibnu Al-Jauzi. Tafsir surat An-Nisa jilid 3. <https://shamela.ws/book/1503/1211>
- Ikhsan, K., Al-Fikri, A. F., & Musaddad, E. (2025). Dampak Perseteruan Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak: Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(3), 685-690. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i3.556>
- Junaidi, A., Wahab, A. A., & Islam, M. H. (2023). Dampak Perselisihan dan Perceraian Orang Tua Terhadap Kehidupan Religius dan Spiritual Anak. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(3), 511-523. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3455>

- Mardalena, R., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Psikologi Pendidikan Islam: Kunci Pembentukan Karakter Anak di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 260-267. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/184>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak; analisis faktor dan strategi dalam perspektif islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Nafis, D. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Ketahanan Mental (Resilience) Siswa menghadapi Tekanan Era Modern. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 4(1), 78-91. <https://www.jurnal.staip.ac.id/index.php/murid/article/view/2052>
- Noor, M. (2025). Perceraian dalam Perspektif Psikologi Hukum Islam: Analisis Normatif, Psikologis, dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1(3), 2770-2781. URL: <https://journaledutech.com/index.php/great>
- Pasyah, T., & Syaifuddin, M. (2025). Aspek Hukum Mitssaqaan Ghalidzan Dalam Mewujudkan Perkawinan Sakinah Mawaddah Warahmah. *Simbur Cahaya*, 307-323. <https://doi.org/10.28946/sc.v3i2.4660>
- Pratama, A. R., Hidayah, N., Septiani, A., Anggraini, R., Sabrinah, S. A., & Andini, S. (2025). Analisis Maqashid Al-Syariah Terhadap Tingginya Angka Perceraian di Indonesia. *Journal of Sharia and Legal Science*, 3(3), 317-330. <https://doi.org/10.61994/jsls.v3i3.1386>
- Prayoga, B. A., Fadillah, G. A., Ulva, I., & Hadi, M. D. (2026). Ketimpangan Beban Emosional sebagai Faktor Perceraian: Studi Kasus di Pengadilan Agama Blambangan Umpu Way Kanan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5270-5281. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5012>
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 287-322. <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>
- Sa'dia, H. (2025). Perceraian karena Perselisihan Berkelanjutan dalam Hukum Islam: Perlindungan bagi Pihak yang Dirugikan. *Al Fuadiy Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 31-44. <https://doi.org/10.55606/af.v7i01.1278>
- Siregar, I., Sukiati, S., & Iwan, I. (2026). The dynamics of divorce law in islam: a comparative study of the provisions on talak, khul', and judicial divorce in Indonesia and Morocco. *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhshiyah*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.30821/al-usrah.v14i1.30399>
- Soleha, Z., Kurniawati, W., & Rohimah, S. (2024). *Perspektif Psikologi Pendidikan Islam terhadap Perceraian: Implikasi, Pencegahan, dan Penanganan*. *TSAQOFAH*, 4 (3), 1761–1760. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3004>
- Solimin, H., & Susilawati, N. (2025). Resiliensi anak korban perceraian orang tua. *Jurnal Perspektif*, 8(4), 446-457. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i4.1178>
- Sulaiman, W., & Ismail, S. (2024). Konsep Keteladanan Orangtua sebagai Model Pendidikan bagi Anak Dalam Keluarga: Perspektif Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.260>
- UNICEF. (2021). The state of the world's children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring
- Wahbah Zuhaili, *Fiqh dan Perundangan Islam*, terjemahan Ahmad Syed Hussain (Dewan Bahasa dan Pustaka, Jil. Vii, Selangor, 2001), h.579.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 76-86. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v2i2.1829>
- Yahya, M. I., Garlis, M. C., & Oktafiana, Z. (2025). Dampak Broken Home terhadap Fokus Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 3(3), 94-101. <https://doi.org/10.61116/jipp.v3i3.559>
- Zahrah, F. A. (2025). Ruh, Nafs, Akal, Qolb, Fitrah Sebagai Potensi Dalam Membekali Manusia Sebagai Abdullah. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(3), 100-106. <https://doi.org/10.65946/2rnfb333>
- Zalva, S., & Abdullah, M. N. A. (2025). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(2), 294-301. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.3346>

Zulfikar, M. R. (2026). Dampak Psikologis Akibat Perceraian Terhadap Anak. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, 19(01), 222-228. <https://doi.org/10.59582/sh.v19i01.1412>